



SERE API DESA GATTARENG DI KABUPATEN BARRU

Fitriana Dasari^{1*}, Rahma²

^{1,2}Seni Tari, Universitas Negeri Makassar

*penulis korespondensi: fitrianidasari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh data dan informasi terkait dengan: 1) keadaan pelaku *Sere Api* pada masa dulu dan masa kini di Dusun Lempang Desa Gattareng Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru, 2) upaya pelaku *Sere Api* dalam melanjutkan pertunjukan *Sere Api* berdasarkan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka, observasi, wawancara, dan Dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu : 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, 3) Penarikan kesimpulan. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini yaitu tentang keadaan pelaku sere api pada masa dulu dan masa kini yang memiliki beberapa perubahan dari segi pelaku dan lingkungan namun adanya kontinuitas yang terjadi, sebab baik pelaku maupun pertunjukan masih ada hingga saat ini. Selain itu, berdasarkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menjadikan sebuah perunjukan sere api berlanjut yaitu karena adanya integritas ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dilakukan oleh pelaku sere api dan masyarakat lingkungan Dusun Lempang.

Kata Kunci: Keberlanjutan, Pelaku, *Sere Api*

Abstract

This research was conducted to find out and obtain data and information related to: 1) the past and present condition of the Sere Api actors in Lempang Hamlet, Gattareng Village, Pujananting District, Barru Regency, 2) the efforts of the Sere Api actors in continuing the Sere Api performance based on economic aspects, social and environmental. The type of research used in this research is descriptive qualitative using data collection techniques from literature study, observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques used in this study are: 1) data reduction, 2) data presentation, 3) drawing conclusions. The results obtained in this study are about the condition of the Sere Api actors in the past and present, which have several changes in terms of actors and the environment, but there is continuity that occurs, because both actors and performances still exist today. In addition, based on the approach used in this study, it shows that the factors that make a Sere Api performance continue, namely because of the economic, social, and environmental integrity carried out by the Sere Api actors and the Lempang Hamlet community.

Keywords: Sustainability, Actors, *Sere Api*

1. PENDAHULUAN

Pertunjukan merupakan sebuah kesenian yang dilakukan oleh masyarakat secara individu, berpasangan, ataupun kelompok dalam waktu dan tempat tertentu yang biasanya berfungsi sebagai hiburan. Seni pertunjukan memiliki panggung tertentu yang dijadikan sebagai tempat pertunjukan dilangsungkan (Syahrir, 2015). Pada umumnya pertunjukan seni melibatkan tiga unsur yaitu pelaku, penanggap dan penikmat. Pelaku dalam hal ini yaitu orang-orang yang terjun langsung dalam melakukan sebuah pertunjukan. Selanjutnya penanggap, yaitu pribadi, keluarga ataupun lembaga yang menghadiri pertunjukan dengan memberikan ruang ekspresi kepada pelaku seni. Sedangkan penikmat ialah orang-orang yang hanya sekedar datang untuk menyaksikan dan menikmati pertunjukan (Anoegrajekti, 2007).

Pertunjukan biasanya diadakan dalam sebuah acara seperti, acara pernikahan, penyambutan, upacara adat, maupun pesta setelah panen (Jamilah dan Saenal, 2021). Dusun Lempang Desa Gattareng Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru terdapat sebuah acara pesta panen yang dilakukan setelah panen dan disebut dengan *Mappadendang*. Pesta ini dilaksanakan di tanah lapang oleh masyarakat sebagai wujud rasa syukur hasil panen yang melimpah ruah. Dalam acara tersebut ada berbagai prosesi yang dilakukan yaitu, *A' Bitteang* (makanan khas untuk pesta panen), *Ma' baca-baca*, *Ma' baca Do'a Nabi* (Doa keselamatan nabi), dan pertunjukan *sere api* (Mansyur, 2013).

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan tingkat keragaman budaya yang tinggi (Manggau dan Sayidiman, 2019: 123; Ramli dan Suminto, 2018: 303). Salah satu prosesi dalam acara pesta panen *Mappadendang* yang ada di Kabupaten Barru tepatnya di Dusun Lempang Desa Gattareng Kecamatan Pujananting yaitu pertunjukan *Sere api*. Pertunjukan tersebut merupakan sebuah pertunjukan tradisional yang sudah ada sejak tahun 1920 yang dilaksanakan paling terakhir setelah semua prosesi dilakukan. *Sere Api* merupakan sebuah warisan leluhur yang telah dipegang teguh dan terus dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Dalam pertunjukan tersebut pelaku merupakan

bagian terpenting dalam terlaksananya pertunjukan.

Pelaku dalam pertunjukan tersebut yaitu masyarakat yang berada di Desa Gattareng itu sendiri. Masyarakat di Desa tersebut masih menjalani kehidupan yang sangat sederhana dengan lokasi yang berada di daerah pegunungan sehingga sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani (Prusdianto, 2012: 24). Perilaku masyarakat Desa Gattareng menjadi ciri khas dalam pertunjukan yang dilakukan dengan menggambarkan budaya dan tradisinya melalui sebuah seni pertunjukan (Mansyur, 2013).

Pelaku *Sere Api* yang disebut juga sebagai *Passere* sebagian besar merupakan kepala keluarga yang tentunya berperan dalam mencari nafkah selain berprofesi sebagai *Passere*. Mereka juga berprofesi sebagai petani yang bercocok tanam di sawah. *Passere* tidak hanya melakukan pekerjaan sebagai penari saja. Terlebih pertunjukan yang dilakukan *Passere* tersebut hanya dilakukan pada acara tertentu dan dilakukan hanya sekali dalam setahun. *Passere* juga tidak terikat dengan organisasi ataupun lembaga seperti sanggar seni. *Passere* hanyalah orang yang ada di sekitar lingkungan masyarakat Dusun Lempang Dusun Lempang Desa Gattareng Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru dan kebal terhadap api sehingga memiliki kemampuan dalam melakukan pertunjukan *Sere Api*.

Pelaku dalam pertunjukan *Sere Api* dilakukan oleh laki-laki yang mampu melakukan pertunjukan tanpa mempertimbangkan postur tubuh baik gemuk, kurus, tinggi, ataupun pendek. Karena, orang-orang yang ingin menjadi *Passere* hanya perlu kebal terhadap api untuk melakukan pertunjukan. Tidak ada ragam ataupun pakem-pakem tertentu dalam tariannya namun, hanya gerakan spontanitas dari *Passere* yang beriringan dengan musik. Gerakan yang dilakukan *Passere* bergantung pada naluri yang dibangkitkan oleh rasa *Passere* itu sendiri.

Pada saat pertunjukan, *Passere* melakukan berbagai atraksi seperti, menginjak, menendang, bahkan menggigit bara api di dalam ataupun disekitar kobaran api. Pada saat

melakukan pertunjukan penari menunjukkan kekebalannya terhadap api (Lathief dan Sumiani, 2000). Tidak semua orang bisa melakukan pertunjukan tersebut dikarenakan gerakan ataupun atraksi yang dilakukan sangat berbahaya. Biasanya penari dalam pertunjukan tersebut merupakan keturunan dari *passere* sebelumnya yang sudah diajarkan dan dilatih sejak kecil.

Pertunjukan tersebut merupakan sebuah budaya yang dilakukan terus menerus dari dulu hingga saat ini sehingga menjadi sebuah tradisi yang berkembang di lingkungan masyarakat khususnya di Dusun Lempang Desa Gattareng Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru. Pelaku *Sere Api* yang awalnya muncul sudah meninggal dan dilanjutkan oleh orang yang berbeda. Karena pertunjukan tersebut masih ada tentunya pelaku juga terus berlanjut sehingga muncul sebuah pertanyaan yang menarik untuk diteliti yaitu bagaimana keberadaan pelaku *Sere Api* pada masa dulu dan pada masa kini serta upaya-upaya yang dilakukan agar tetap bertahan berdasarkan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Atas uraian tersebut sehingga penelitian ini diangkat dengan judul “Kontinuitas Pelaku *Sere Api* di Dusun Lempang Desa Gattareng Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru”.

Permasalahan yang dijawab pada penelitian ini, yaitu; 1) bagaimana keberadaan pelaku *Sere Api* pada masa dulu dan masa kini di Dusun Lempang Desa Gattareng Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru? 2) bagaimana upaya pelaku *Sere Api* dalam melanjutkan pertunjukan *Sere Api* berdasarkan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan di Dusun Lempang Desa Gattareng Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru?

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bersifat deskriptif berisi tentang penjelasan-penjelasan dari hasil objek yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan pada pertengahan bulan Desember tahun 2021. Persiapan penelitian dilakukan pada awal bulan Desember dan penelitian berlangsung mulai dari pertengahan bulan Desember tahun 2021

hingga awal bulan Maret tahun 2022. Pengumpulan data dan penyusunan hasil dilaksanakan seiring berjalannya penelitian.

Proses penelitian ini dilakukan di Dusun Lempang Desa Gattareng Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru. Pengambilan data dilakukan di lingkungan sekitar kediaman pelaku *Sere Api* sebagai informan yang bermukim di Dusun Lempang Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.

Ada dua jenis data yang digunakan untuk melakukan suatu penelitian yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan sebuah data yang didapatkan secara langsung baik melalui observasi maupun wawancara dengan informan sedangkan, data sekunder merupakan sebuah data yang berasal dari dokumen-dokumen, buku, ataupun penelitian terdahulu. Salah satu sumber data sekunder dari penelitian ini yaitu tesis Sulfiana Mansyur Putri Program Studi Pengkajian Minat Studi Pengkajian Seni Tari Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta yang membahas tentang bagaimana Bentuk, Fungsi, serta Makna Pertunjukan *Sere Api* di Desa Gattareng Kabupaten Barru Sulawesi Selatan.

Adapun sumber informasi pada penelitian ini diperoleh dari Pak Amin, Wa' Jenki, Puang Baco, dan Wa' Cammo selaku informan dan pelaku dalam perunjukan *Sere Api* yang ada di Dusun Lempang Desa Gattareng Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.

Pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu: 1) Studi Pustaka, 2) Observasi, 3) Wawancara, dan 4) Dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu; 1) Reduksi Data, 2) Penyajian data, dan 3) Penarikan Kesimpulan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Keberadaan Pelaku *Sere Api* Pada Masa Dulu

Menurut salah satu narasumber sekaligus pelaku *Sere Api* tertua yang masih ada di Dusun Lempang, Wa' Jenki bahwa pertunjukan ini awalnya hanya sebuah permainan yang dilakukan dengan memainkan bara api dengan menendang-nendangnya dan kemudian dipanggillah untuk melakukan pertunjukan.

Kemunculan *Sere Api* dengan pelaksanaan yang cukup baik serta intensitas kembali mulai pada tahun 1960-an yang dilakukan oleh generasi kedua. Menurut narasumber dalam penelitian ini, Pak Amin menjelaskan bahwa pertunjukan *Sere Api* pernah ada sebelum tahun 1960-an namun tidak ada data terkait dengan pertunjukan *Sere Api* pada masa itu hal tersebut membuat pertunjukan *Sere Api* tidak dikenali oleh generasi muda, bahkan kurangnya minat generasi penerus untuk melakukan pertunjukan. Tak ada bukti yang tertulis kapan dan siapa pencipta pertunjukan *Sere Api*. Hal tersebut juga membuat jejak-jejak *Sere Api* menghilang dan tidak diketahui secara pasti oleh masyarakat setempat tentang keberadaannya sebelum tahun 1960-an. Oleh karena itu, masyarakat setempat beranggapan tentang kemunculan dan eksistensi *Sere Api* bermula pada tahun 1960-an. Pertunjukan *Sere Api* merupakan bagian dari ritual *Mappadendang* yang menjadi sebuah tradisi yang harus dilakukan oleh masyarakat setempat setiap tahunnya. Karena, telah berkembang di lingkungan masyarakat Dusun Lempang bahwa pertunjukan *Sere Api* harus ada dalam ritual *Mappadendang* agar tidak terjadi bencana.

Berdasarkan perkembangan kesenian seni tari Selawesi Selatan maka pemerhati budaya yang bekerja sama dengan pemerintah Kabupaten Barru mencoba menguak eksistensi *Sere Api*. Wujud eksistensi pelaku *Sere Api* pada masa itu dengan melakukan pertunjukan dalam ritual *Mappadendang* dan menghadiri undangan petunjukan yang dilakukan di dalam ataupun luar daerah. Dari hasil wawancara oleh salah satu pegawai Dinas Pariwisata Kabupaten Barru, Kurniadi S.S bahwa pertunjukan *Sere Api* telah dibawa melakukan pertunjukan di Taman Mini Jakarta namun dokumentasi terkait pertunjukan *Sere Api* pada waktu itu sudah tidak ada dikarenakan telah hilang daln sudah lama berlalu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wa'jenki, pelaku *Sere Api* pada masa itu tidak hanya melakukan pertunjukan di daerahnya namun juga melakukan pertunjukan di luar jika di undang. Apabila mendapatkan undangan untuk melaksanakan pertunjukan di luar namun masih dalam lingkup wilayah Kabupaten Barru, pelaku *Sere Api* harus membawa beras

beserta lauk-pauk untuk dikonsumsi pada saat sampai di lokasi pertunjukan, hal ini dilakukan karena dari pihak yang mengundang tidak menyediakan makanan untuk para pelaku *Sere Api*. Selain itu, untuk menuju ke lokasi tujuan pelaku *Sere Api* harus berjalan kaki beberapa kilo meter menuju jalan poros dikarenakan akses jalan dari Dusun Lempang menuju jalan poros provinsi pada saat itu tidak baik.

Berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber, Wa' Cammo mengungkapkan bahwa pelaku *Sere Api* pada masa dulu tidak mendapatkan tanda terimakasih apapun oleh pihak-pihak yang mengundang namun, pelaku *Sere Api* pada saat itu melakukan pertunjukan dikarenakan sebagai wujud pengenalan budaya dan rasa tolong-menolong yang dijunjung tinggi oleh para pelaku *Sere Api*. Pelaku *Sere Api* pada masa dulu tidak menjadikan pertunjukan *Sere Api* sebagai profesi untuk menghasilkan uang. Jika mereka diperlukan maka pelaku *Sere Api* siap tanpa mengharapkan imbalan apapun. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku *Sere Api* dan salah satu pegawai dinas pariwisata Kabupaten Barru, tidak ada video ataupun foto dokumentasi pertunjukan dan wajah-wajah pelaku *Sere Api* pada masa dulu dikarenakan tidak adanya hp ataupun kamera yang bisa digunakan untuk pendokumentasian pada waktu itu.

Pelaku *Sere Api* pada masa dulu merupakan masyarakat warga Dusun Lempang Desa Gattareng Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru yang bermukim di Dusun Lempang. Lingkungan tempat tinggal pelaku *Sere Api* di daerah pegunungan yang sebagian besar wilayahnya dipenuhi dengan sawah dan kebun. Suhu daerah tempat tinggal pelaku *Sere Api* sangatlah sejuk meskipun matahari sedang terik dikarenakan banyak pepohonan dan wilayah hutan yang luas. Jalanan pada masa itu juga belum bagus tidak ada aspal. Jika hujan turun maka kondisi jalan menjadi becek dan licin. Kampung tempat tinggal pelaku *Sere Api* juga lumayan jauh dari pusat kota Kabupaten Barru.

Pelaku *Sere Api* pada masa itu adalah seorang laki-laki yang juga berperan sebagai kepala keluarga yang hanya berprofesi sebagai petani dan sesekali melakukan pertunjukan *Sere Api* jika ada acara *Mappadendang*. Pada

masa dulu berprofesi sebagai pelaku *Sere Api* atau *Passere* bukanlah sesuatu yang menghasilkan uang meskipun dinilai sangat beresiko.

Pandangan Masyarakat dalam wilayah tempat tinggal pelaku *Sere Api* khususnya di Dusun Lempang menjadi seseorang yang mampu melakukan pertunjukan *Sere Api* bukanlah sosok yang hebat. Mereka yang berperan sebagai pelaku *Sere Api* sama posisinya dilingkungan masyarakat, tidak ada penghargaan lebih, dan kasta yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu pelaku *Sere Api*, Puang Baco' mengatakan bahwa untuk pewarisan pelaku *Sere Api* pada masa dulu hanya diteruskan dan diajarkan kepada anak ataupun cucu pelaku *Sere Api* sebelumnya, karena pelaku sebelumnya takut jika mengajarkan kepada orang lain sebab pertunjukan ini memiliki resiko yang tinggi. Adapun daftar nama-nama pelaku *Sere Api* pada masa dulu yaitu; Wa' Dalo, Wa' Sube, Wa' Lebbang, Abdul Majid, Decu, dan Amire.

Keberadaan Pelaku *Sere Api* Pada Masa Kini

Adanya keberlanjutan generasi pelaku *Sere Api* sehingga pelaku *Sere Api* pada masa kini masih ada. Berdasarkan hasil wawancara kepada pelaku *Sere Api*, Pak Amin mengatakan bahwa pelaku *Sere Api* pada masa kini merupakan bagian dari keturunan pelaku *Sere Api* sebelumnya. Mereka merupakan anak ataupun keponakan dari *Passere* sebelumnya yang menjadi generasi penerus pertunjukan *Sere Api*. Mereka mengambil alih pertunjukan *Sere Api* dikarenakan pelaku *Sere Api* sebelumnya sudah dianggap tidak mampu melakukan pertunjukan dikarenakan ada yang meninggal dan ada pula yang sakit-sakitan. Para pelaku *Sere Api* yang masih aktif hingga saat ini memulai karirnya dalam melakukan pertunjukan *Sere Api* pada akhir tahun 1980-an.

Berdasarkan hasil wawancara kepada pelaku *Sere Api* yang ada pada masa kini, Wa' Cammo, Pak Masse, dan Puang Baco' mengungkapkan bahwa pelaku *Sere Api* yang ada pada masa kini memulai karirnya sebagai pelaku *Sere Api* sekitar umur 20 hingga 30 tahun. Dan mereka melakukan pertunjukan ini setelah mereka berkeluarga(menikah).

Keberadaan pelaku *Sere Api* pada masa kini jauh lebih eksis dari sebelumnya terbukti dengan penetapan pertunjukan *Sere Api* sebagai Warisan Budaya Tak Benda di Kabupaten Barru tahun 2021 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi secara virtual melalui aplikasi Zoom. Pertunjukan dan pelaku *Sere Api* pada masa kini tidak hanya dikenal di wilayah Kabupaten Barru namun juga dikenal diberbagai daerah yang ada di dalam ataupun luar Sulawesi . Berbagai undangan pertunjukan *Sere Api* telah dihadiri sehingga kini pertunjukan *Sere Api* tidaklah asing di telinga masyarakat. Salah satu acara yang dihadiri oleh pelaku *Sere Api* untuk melakukan pertunjukan yaitu pada acara Festival Budaya To Berru pada tahun 2021. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di lokasi penelitian, pelaku *Sere Api* pada masa kini juga lebih diperhatikan oleh pemerintah setempat. Bentuk perhatian tersebut seperti, memberikan biaya transportasi, menyediakan kostum dan menyediakan konsumsi kepada pelaku *Sere Api* jika di undang keluar untuk melakukan pertunjukan.

Untuk video dokumentasi pertunjukan *Sere Api* pada masa kini sudah ada dan bisa ditonton di channel Youtube Kebudayaan Disdik Barru. Meskipun kualitas video masih standar namun ini menjadi suatu hal yang sangat disyukuri oleh para pelaku *Sere Api* sebab menjadi suatu kenangan dan bukti bahwa mereka adalah para pelaku *Sere Api* yang melakukan pertunjukan pada masanya dalam rangka pelestarian budaya. Pelaku *Sere Api* pada masa kini bermukim di Dusun Lempang dan merupakan keturunan dari pelaku *Sere Api* sebelumnya. Kondisi wilayah tempat tinggal pelaku *Sere Api* pada masa kini tak jauh berbeda dengan kondisi wilayah pelaku *Sere Api* pada masa dulu. Suasana kampung yang asri dan suhu udara yang sejuk dengan luas wilayah sawah yang lebih luas dari wilayah pemukiman warga. Kondisi jalan yang sudah bisa diakses oleh kendaraan roda empat menjadi suatu kondisi yang membedakannya dengan masa dulu. Kini wilayah tempat tinggal pelaku *Sere Api* sudah berkembang. Akses kendaraan untuk menuju ke jalan poros sudah banyak meskipun kondisi jalan sedang dalam perbaikan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada warga setempat selaku ketua karang taruna kecamatan Pujananting, Ahmad Alwi mengungkapkan bahwa pelaku *Sere Api* dalam lingkungan masyarakat sama seperti dulu tidak ada penghargaan lebih, ataupun kasta yang lebih tinggi. Pelaku *Sere Api* pada masa kini tidak dinilai hebat, dalam lingkungan masyarakat pelaku *Sere Api* dan warga yang lain sama saja begitupun di mata pemerintah setempat. Pelaku *Sere Api* pada masa kinipun tidak hanya berprofesi sebagai petani namun juga ada yang berprofesi sebagai peternak dan kepala Dusun.

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu pelaku *Sere Api*, Pak Amin mengatakan bahwa pewarisan pelaku *Sere Api* pada masa kini sama halnya dengan masa dulu hanya diajarkan kepada anggota keluarga dikarenakan karena pelaku *Sere Api* takut jika mengajarkan kepada orang lain sebab pertunjukan ini memiliki resiko yang tinggi. Namun pelaku *Sere Api* pada masa kini sudah menawarkan keberberapa anak muda di sana namun mereka menolak untuk melakukan pertunjukan dengan alasan terlalu beresiko dan tidak bisa dijadikan sumber penghasilan. Hal tersebut menimbulkan keresahan bagi pelaku *Sere Api* pada masa kini, sehingga diperlukan berbagai upaya agar generasi muda yang berada di lingkungan tempat tinggal pelaku *Sere Api* ingin belajar dan mewarisi pertunjukan *Sere Api*. Adapun daftar nama-nama pelaku *Sere Api* pada masa kini yaitu; Puang Baco, Wa'Jenki, Candile, Page, Cammo, Masse'.

Upaya-upaya yang dilakukan pelaku *Sere Api* dalam melanjutkan pertunjukan *Sere Api*

a) Ekonomi

Kondisi perekonomian menjadi suatu hal yang sangat penting untuk menunjang keberlangsungan hidup dalam lingkungan keluarga ataupun masyarakat begitupun dengan pelaku *Sere Api*. Ekonomi terkait dengan besaran jumlah pendapatan dan pengeluaran yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan untuk bertahan hidup. Dalam lingkungan masyarakat rata-rata kegiatan yang dilakukan tiap harinya untuk menghasilkan uang terutama bagi

seorang kepala keluarga. Ada berbagai kegiatan yang dilakukan sehingga menjadi sebuah profesi yang dilakukan untuk memenuhi perekonomian.

Sebagai seorang kepala keluarga pelaku *Sere Api* mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi perekonomian keluarganya. Maka dari itu para pelaku *Sere Api* mempertimbangkan berbagai hal dalam melanjutkan pertunjukan *Sere Api* agar tidak merugikan pihak-pihak yang berprofesi sebagai pelaku *Sere Api*. Pertunjukan *Sere Api* yang merupakan sebuah tradisi yang harus dilakukan di Desa Gattareng oleh karena itu pelaku *Sere Api* sebagai pemeran utama dalam pertunjukan harus melakukan upaya yang mempertimbangkan kondisi ekonomi para pelaku *Sere Api*.

Upaya yang dilakukan dalam aspek ekonomi meliputi peranan pelaku *Sere Api* dalam mengelola Pertunjukan *Sere Api* agar dapat menghasilkan uang. Berdasarkan hasil wawancara kepada pelaku *Sere Api* selaku narasumber dalam penelitian ini, Puang Baco mengatakan bahwa pelaku *Sere Api* pada saat ini dalam melakukan pertunjukan *Sere Api* memberikan patokan harga dengan mempertimbangkan biaya transportasi, biaya konsumsi, biaya penginapan, dan biaya untuk pelaku itu sendiri karena meninggalkan pekerjaannya dengan meluangkan waktu untuk melakukan pertunjukan. Hal tersebut dilakukan agar tidak adanya pihak-pihak dari pelaku *Sere Api* yang merasa dirugikan.

Selain itu, penetapan harga diberikan agar menjadi dorongan kepada para pelaku *Sere Api* agar terus melakukan pertunjukan dan berupaya meneruskannya ke generasi-generasi berikutnya sehingga pelaku *Sere Api* tidak merasa dirugikan. Adapun besaran jumlah patokan harga yang diberikan oleh pelaku *Sere Api* berdasarkan hasil diskusi dan kesepakatan para pelaku *Sere Api* yang berkisar Rp.3000.000 - Rp.5.000.000 dalam satu kali pementasan.

Pelaku *Sere Api* hanya memberikan patokan harga kepada orang yang menginginkan pertunjukan ini

dilaksanakan disuatu daerah yang dinilai benar-benar penting untuk dilaksankannya pertunjukan. Selain itu, dalam menunjang perekonomian pertunjukan pelaku *Sere Api* bekerjasama dengan pihak pemerintah desa setempat dengan memasukkan proposal-proposal penganggaran untuk diadakannya tempat latihan sebagai bentuk upaya dalam melanjutkan regenerasi pelaku *Sere Api*.

Pada acara *Mappadendang* yang dilakukan di Desa Gattareng para pelaku *Sere Api* tidak mendapatkan upah sedikitpun karena ini dianggap sebagai budaya dan adat di lingkungannya sendiri. Namun, jika mereka mendapat undangan untuk mengisi acara *Mappadendang* di Desa lain maka mereka akan bersedia jika pihak yang mengundang setuju dengan besaran jumlah *budget* yang diminta.

Pertunjukan ini bisa saja dijadikan sebagai profesi untuk menghasilkan uang guna menunjang perekonomian pelaku *Sere Api* namun, berdasarkan hasil wawancara kepada pelaku *Sere Api*, Puang Baco dan Wa'Cammo tidak menginginkan pertunjukan *Sere Api* ini dijadikan sebagai profesi untuk menghasilkan uang. Para pelaku *Sere Api* menolak keras menjadikan tradisi yang dinilai sakral ini untuk dijadikan ladang bisnis untuk menghasilkan uang. *Sere Api* ini dilaksanakan murni karena adat istiadat masyarakat Desa Gattareng. Selain itu, pertunjukan ini memang tidak bisa dijadikan sumber mata pencaharian dikarenakan pelaksanaan pertunjukan yang tidak menentu.

b) Sosial

Hubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya dalam suatu kelompok masyarakat merupakan suatu pola interaksi sosial yang terjalin. Adanya kesamaan pendapat dan pandangan dalam suatu kelompok masyarakat menjadi suatu hal yang sangat penting dalam mewujudkan lingkungan masyarakat yang baik. Pelaku *Sere Api* juga sebagai makhluk sosial membutuhkan bantuan dari masyarakat lainn agar keberadaannya terus berlanjut.

Dalam aspek sosial yang berkaitan dengan upaya keberlanjutan pertunjukan *Sere Api* merupakan bentuk dukungan dan kesepakatan masyarakat terhadap terlaksananya pertunjukan *Sere Api*. Masyarakat setempat khususnya masyarakat yang bermukim di Desa Gattareng mendukung penuh terlaksannnya pertunjukan ini pada acara *Mappadendang* hal tersebut dapat dilihat pada kekompakan masyarakat dalam mempersiapkan segala hal sebelum dilaksanakannya pertunjukan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada pelaku *Sere Api*, Wa'Cammo mengatakan bahwa masyarakat Desa Gattareng mengadakan pertemuan sebelum dilaksanakannya acara dengan membahas berbagai hal yang diperlukan agar pertunjukan terlaksana mulai dari tempat pelaksanaan pertunjukan dan dana-dana yang dibutuhkan. Dana yang dipakai agar terlaksananya *Mappadendang* ini bersumber dari sumbangsi masing-masing masyarakat, lokasi yang ditempati pun merupakan hasil dari kesepakatan masyarakat yang biasanya menyarankan rumahnya untuk ditempati secara bergantian tiap tahunnya. Masyarakat Desa Gattareng mewajibkan agar *Mappadendang* tetap diadakan setiap tahunnya dan *Sere Api* harus dipertunjukkan dalam acara tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lapangan, masyarakat Desa Gattareng benar-benar bersatu agar adat istiadat ini tetap ada dan terlaksana. Hal ini terjadi karena rasa kekeluargaan dan kesatuan masyarakat Desa Gattareng yang dijunjung tinggi. Selain itu, acara *Mappadendang* ini dijadikan sebagai ajang silaturahmi dan acara perkumpulan sehingga dapat memupuk solidaritas dan kerukunan warga setempat.

Pertunjukan *Sere Api* ini juga diyakini oleh masyarakat setempat dapat mempengaruhi kualitas tanaman padi yang ditanam oleh masyarakat setempat. Jika pertunjukan ini tidak dilakukan telah diyakini oleh masyarakat setempat akan membuat tanaman padi rusak dan tidak

tumbuh subur bahkan bisa membawa bencana kepada warga setempat.

c) Lingkungan

Aspek lingkungan merupakan salah satu faktor pendukung dalam upaya pelestarian dengan menggunakan ataupun memanfaatkan hal-hal yang berada di lingkungan sekitar baik benda bernyawa ataupun tidak dalam menunjang kegiatan berkesenian dalam hal ini pelaksanaan pertunjukan *Sere Api*.

Berdasarkan hasil wawancara kepada pelaku *Sere Api* selaku narasumber dan masyarakat Dusun Lempang, upaya keberlanjutan pertunjukan *Sere Api* berdasarkan aspek lingkungan yang dilakukan oleh para pelaku *Sere Api* bekerjasama dengan seluruh masyarakat setempat dengan tidak menebang pohon sembarangan, tidak melakukan pembakaran hutan, dan merawat tanaman-tanaman yang tumbuh di lingkungan dengan baik. Pohon-pohon yang tumbuh disekitaran lingkungan pelaku *Sere Api* memiliki peranan yang sangat penting dalam terlaksananya pertunjukan karena pada saat melakukan pertunjukan pelaku *Sere Api* membutuhkan banyak kayu bakar agar api bisa dinyalakan. Selain itu, pelaku *Sere Api* menjaga dan merawat tanaman padi telah ditanam disawah agar dapat dipanen dengan maksimal sehingga masyarakat setempat bisa melakukan ritual *Mappadandang* yang didalamnya terdapat pertunjukan *Sere Api*.

Selain pemanfaatan sumber daya alam yang ada di lingkungan pelaku *Sere Api* pemanfaatan sumber daya manusia juga sangat diperlukan guna menunjang keberlanjutan pertunjukan *Sere Api*. Pelaku *Sere Api* memanfaatkan momentum perkumpulan-perkumpulan yang diadakan di lingkungan masyarakat seperti pada saat mereka menanam padi dengan bergotong-royong kemudian mengajak orang-orang untuk ikut terlibat dalam melakukan pertunjukan *Sere Api*. Selain itu, pelaku *Sere Api* berupaya untuk berkolaborasi dengan pemerintah dan masyarakat setempat dalam keberlangsungan pertunjukan ini.

Untuk melestarikan pertunjukan *Sere Api* masyarakat setempat telah mengusulkan kepada pemerintah setempat untuk diadakannya gedung tempat pelatihan yang nantinya digunakan untuk melatih generasi-generasi penerus pelaku *Sere Api*. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, pak Amin selaku kepala Dusun juga sebagai pelaku *Sere Api* mengatakan bahwa pada saat ini pelaku *Sere Api* bekerjasama dengan salah satu pengamat budaya di Desa Gattareng yang juga berprofesi sebagai guru untuk menerbitkan sebuah buku tentang pertunjukan *Sere Api* agar bisa menjadi referensi bagi peneliti, dan masyarakat sekitar sebagai upaya pengenalan budaya *Sere Api* yang ada di Kabupaten Barru.

Selain itu, masyarakat khususnya pelaku *Sere Api* telah berupaya mengajarkan pertunjukan ini kepada anak cucunya agar terus berlanjut. Meskipun kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari pertunjukan *Sere Api* namun, para pelaku *Sere Api* pada saat ini akan terus berupaya mengajak dan mensosialisasikan pentingnya pertunjukan ini kepada masyarakat lingkungan sekitar tempat tinggal pelaku *Sere Api* di Dusun Lempang Desa Gattareng Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.

Pelaku *Sere Api* sangat antusias menjalankan peran dalam upaya keberlanjutan pertunjukan *Sere Api* dengan melibatkan sesuatu yang ada dalam lingkungan salah satunya juga dengan melibatkan pemerintah setempat. Peran pemerintah dalam melestarikan pertunjukan *Sere Api* yaitu dengan menyediakan kostum yang diberikan oleh pemerintah kabupaten Barru untuk digunakan dalam pertunjukan *Sere Api* meskipun saat ini kostum masih terbatas, selain itu dengan membawa pelaku *Sere Api* untuk melakukan berbagai pertunjukan di berbagai wilayah bahkan di luar Sulawesi guna memperlihatkan dan memperkenalkan pertunjukan *Sere Api*, selain itu menjadikan pertunjukan *Sere Api* sebagai Warisan Budaya Tak Benda merupakan suatu upaya agar pertunjukan ini tetap ada agar generasi

kemudian terus berlanjut.

3.2. Pembahasan

Sebagaimana telah diketahui bahwa pertunjukan *Sere Api* yang ada di Kabupaten Barru tepatnya di Dusun Lempang Desa Gattareng Kecamatan Pujananting merupakan sebuah seni pertunjukan tradisional yang telah diwariskan hingga pertunjukan tersebut ada dan bertahan hingga saat ini. Hal tersebut kemudian menjadi sesuatu yang menimbulkan pertanyaan yang di kemukakan pada rumusan masalah, yaitu bagaimana keberadaan pelaku *Sere Api* pada masa dulu dan masa kini di Dusun Lempang Desa Gattareng Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru?

Dalam hal ini akan dibahas tentang bagaimana keberadaan pelaku *Sere Api* pada masa dulu dan masa kini di Dusun Lempang Desa Gattareng Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru. Yang dimaksud dengan keberadaan yaitu segala sesuatu yang tercipta dari awal hingga saat ini baik makhluk hidup ataupun benda mati, maka ia dikatakan ada (Suharto dalam Hariyati, 1999). Keberadaan pelaku *Sere Api* di Dusun Lempang berdasarkan hasil wawancara dan studi pustaka memang benar ada. Keberadaannya di Dusun Lempang yang mulai eksis pada tahun 1960-an hingga saat ini menunjukkan bahwa pelaku *Sere Api* ini memiliki kontinuitas. Sebagaimana kontinuitas dalam kamus besar bahasa indonesia (2008;729) yaitu kesinambungan, kelangsungan, kelanjutan, keadaan kontinu. Kelanjutan ataupun kelangsungan pertunjukan *Sere Api* sangat jelas terbukti dengan adanya generasi pelaku *Sere Api* pada masa kini.

Berdasarkan temuan di lapangan, pertunjukan *Sere Api* pada masa dulu dilakukan bermula hanya karena permainan yang dilakukan oleh warga setempat selaku pelaku *Sere Api* pada masa itu dengan menendang-nendang bara api. Sebagaimana Seni pertunjukan tradisional adalah hasil karya kreativitas yang diciptakan oleh seniman terikat oleh norma-norma tradisi (I Gusti Nurah, 2007). Tradisi dalam hal ini juga dapat diartikan sebagai kebiasaan. Dalam pertunjukan tradisional yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat khususnya Dusun Lempang Desa Gattareng

Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru dari segi bentuk pertunjukan yang muncul seperti pada pertunjukan *Sere Api* berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat yang kebanyakan aktivitas sehari-hari dilakukan di sawah. Dengan menendang-nendang bara api pada pertunjukan *Sere Api* ada sebuah kemiripan dari kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Lempang ketika membakar batang padi yang sudah kering disawah.

Pada saat membakar batang padi yang sudah kering di sawah masyarakat setempat mengumpulkan beberapa batang padi ke tengah sawah kemudian membakarnya. Setelah api menyala maka masyarakat Dusun Lempang Menggunakan Kayu yang panjang untuk meratakan batang padi keseluruhan permukaan sawah dan terkadang juga menendang batang padi tersebut.

Pertunjukan *Sere Api* yang ada di lingkungan masyarakat Dusun Lempang merupakan sebuah bagian atau prosesi dalam ritual *Mappadendang* yang telah menjadi tradisi yang dilakukan setiap satu tahun sekali dan dilakukan secara turun temurun sehingga menimbulkan suatu pemahaman dalam lingkungan masyarakat bahwa pertunjukan *Sere Api* harus ada dalam acara tersebut dan menimbulkan suatu keyakinan di lingkungan masyarakat Desa Gattareng jika tidak dilakukan maka akan terjadi bencana di Daerah tersebut. Adanya pemahaman-pemahaman seperti itu membuat pelaku *Sere Api* merasa bertanggung jawab untuk melakukan pertunjukan *Sere Api* meskipun tidak mendapatkan upah.

Pertunjukan *Sere Api* merupakan sebuah pertunjukan yang memiliki resiko yang tinggi karena pelaku harus bergerak di dalam area kobaran api sehingga bisa saja membakar tubuh pelaku *Sere Api*. Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan dari hasil wawancara, sebelum melakukan pertunjukan *Sere Api* para pelaku terlebih dahulu diberikan jampi-jampi agar tidak terbakar oleh api pada saat melakukan pertunjukan.

Pemberian jampi-jampi tersebut memberikan sugesti kepada para pelaku *Sere Api* bahwa setelah di jampi-jampi mereka akan kebal terhadap api sehingga mereka tidak lagi takut untuk bergerak dalam kobaran api. Hal

tersebut bisa saja terjadi karena jampi-jampi yang digunakan itu manjur atau sebenarnya memang sebuah skill yang dimiliki oleh pelaku *Sere Api* namun pemberian jampi-jampi itu tetap harus dilakukan karena sudah menjadi bagian dari prosesi ritual yang dilakukan sebelum memulai pertunjukan *Sere Api*.

Dalam aspek keberlanjutan pelaku *Sere Api* berkaitan dengan pola pewarisan yang dilakukan pelaku *Sere Api* sebagai wujud regenerasi pelaku *Sere Api*. Pewarisan generasi pelaku *Sere Api* pada masa dulu diturunkan ataupun diajarkan hanya kepada anak, cucu ataupun keponakan pelaku *Sere Api* sebelumnya. Pola pewarisan ini terkait dengan sistem pewarisan tegak atau *Vertical Transmission* yang merupakan sistem pewarisan yang berlangsung melalui mekanisme genetik yang diturunkan dari waktu ke waktu secara lintas generasi, yakni melibatkan penurunan ciri-ciri budaya dari orang tua kepada anak cucu keturunannya (Cavali-Sforza, 1966).

Terkait dengan Keberadaan pelaku *Sere Api* yang ditemukan dilapangan, keberadaan pelaku *Sere Api* pada masa kini dan masa dulu tidak memiliki begitu banyak perbedaan. Generasi penerus pelaku *Sere Api* pada masa kini merupakan sebuah representasi hasil pewarisan yang dilakukan oleh pelaku *Sere Api* sebelumnya dengan menggunakan pola pewarisan tegak atau *Vertical Transmission*. Adanya perubahan jalan disekitaran lokasi tempat tinggal pelaku *Sere Api* merupakan hal yang sangat wajar dan memang dibutuhkan sebagai wujud perkembangan suatu Desa. Selain itu, mengikuti perkembangan teknologi yang ada pada masa kini membuat pendokumentasian pertunjukan ataupun pelaku *Sere Api* pada masa kini memiliki jejak yang bukan hanya di dengarkan namun juga bisa dilihat buktinya dengan adanya gambar ataupun video.

Dari hasil penelitian yang di dapatkan melalui wawancara dilapangan dalam peregenerasian pelaku *Sere Api* pada masa kini berupaya untuk mengajak seluruh kalangan anak muda untuk mempelajari pertunjukan *Sere Api* sehingga tidak terlalu berfokus lagi pada pola pewarisan tegak namun juga ingin menggunakan pola pewarisan miring atau *Diagonal Transmission* yang merupakan pola

pewarisan yang lebih ditekankan kepada pembelajaran dalam lingkungan baik lembaga formal ataupun non formal (Cavali-Sforza, 1966).

Selanjutnya, terkait dengan keberadaan pelaku *Sere Api* yang ada pada masa dulu hingga saat ini menjadi sebuah bukti bahwa adanya keberlanjutan yang terjadi baik dari segi pertunjukan maupun pelaku *Sere Api* itu sendiri. Berdasarkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dikemukakan bahwa keberlanjutan merupakan sebuah upaya dalam mempertahankan sesuatu dengan melakukan integritas kegiatan ekonomi, sosial, dan lingkungan (Duxbury and Gillette, 2007).

“Upaya pelaku *Sere Api* dalam melanjutkan pertunjukan *Sere Api* berdasarkan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan di Dusun Lempang Desa Gattareng Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru”

Integritas ekonomi, sosial, dan lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar terkait dengan keberlanjutan segala hal yang berada di lingkungan bermasyarakat termasuk budaya. Peran-peran masyarakat dalam melakukan berbagai upaya guna menunjang keberlanjutan sebuah seni pertunjukan sangatlah penting. Berdasarkan kondisi yang ada dalam lingkungan masyarakat saat ini dalam kegiatan berkesenian diperlukan kestabilan kondisi ekonomi. Pertunjukan bukan hanya dijadikan sebuah hiburan tapi dalam lingkungan masyarakat saat ini juga menjadikan sebuah pertunjukan sebagai sumber penghasilan. Adanya peningkatan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dalam kegiatan berkesenian membuat aspek ekonomi memiliki dampak yang sangat besar dalam keberlanjutan sebuah pertunjukan.

Berdasarkan data yang ditemukan dilapangan, pelaku *Sere Api* pada masa kini memberikan patokan harga kepada pihak-pihak yang meminta untuk dilakukan sebuah pertunjukan. Hal ini menjadi sangat wajar dalam lingkungan bermasyarakat dikarenakan untuk biaya konsumsi dan transportasi pelaku *Sere Api* membutuhkan uang. Jika biaya sewa pertunjukan tidak ditetapkan maka pelaku *Sere Api* akan sangat merasa dirugikan karena harus membiayai segala sesuatu yang diperlukan dalam melakukan pertunjukan. Dengan tidak ditetapkannya biaya sewa pula bisa

mengancam kurangnya minat generasi untuk melakukan pertunjukan ini dengan anggapan bahwa mereka akan rugi waktu dan tenaga. Sebagaimana keberlanjutan dalam aspek ekonomi berarti berfokus dalam menghasilkan lebih banyak ataupun memaksimalkan sumber daya yang ada guna memperoleh sesuatu yang baru dalam mengembangkan lembaga keuangan komunitas (Duxbury and Gillette, 2007).

Selain aspek ekonomi sebagai bentuk upaya dalam melanjutkan sebuah kebudayaan dalam hal ini yaitu pertunjukan *Sere Api*. Aspek sosial tentunya juga memiliki pengaruh yang sama besarnya dengan aspek ekonomi. Adanya pihak-pihak dalam lingkungan masyarakat yang tidak setuju dengan diadakannya sebuah pertunjukan maka pertunjukan tersebut bisa saja ditiadakan. Oleh karena itu, masyarakat setempat khususnya masyarakat Dusun Lempang harus menyamakan persepsi dan melakukan musyawarah mufakat dalam mempertimbangkan pelaksanaan dan keberlanjutan pertunjukan *Sere Api*.

Dorongan dan daya dukung masyarakat setempat menjadi hal yang sangat dibutuhkan untuk mencapai sebuah keberlanjutan seni pertunjukan sehingga tidak adanya perselisihan yang terjadi pada saat dilakukan pertunjukan. Hubungan yang baik antara sesama masyarakat membuat pola interaksi sosial dalam lingkungan masyarakat menjadi baik sehingga dapat menunjang terjalannya solidaritas yang kuat dalam suatu lingkungan masyarakat. Hubungan baik yang terjalin dalam lingkungan bermasyarakat juga dapat memudahkan masyarakat untuk mencapai kesepakatan bersama dalam mendiskusikan berbagai hal terkait kegiatan-kegiatan yang ingin dilakukan dalam suatu lingkungan masyarakat. Hal ini berdasar pada keberlanjutan sosial yang memiliki definisi sebagai hubungan, jaringan ataupun pengetahuan, dan pola interaksi yang dibawa oleh sekelompok orang kedalam suatu aktivitas (Duxbury and Gillette, 2007).

Salah satu upaya dalam mencapai keberlanjutan sebuah pertunjukan juga adalah aspek lingkungan. Untuk menunjang sebuah seni pertunjukan dibutuhkan lingkungan yang memadai baik dari segi sumber daya alam

ataupun sumber daya manusia yang dibutuhkan ataupun yang digunakan dalam kegiatan berkesenian. Sebagaimana aspek lingkungan dalam keberlanjutan budaya yaitu dengan menggunakan ataupun memanfaatkan sesuatu yang ada di lingkungan dalam kegiatan berkesenian (Duxbury and Gillette, 2007).

Berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan, pemeliharaan lingkungan termasuk pepohonan yang ada di lingkungan tempat tinggal pelaku *Sere Api* telah dilakukan. Hal ini memanglah sangat penting dan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menunjang keberlanjutan pertunjukan *Sere Api* karena, dalam melakukan pertunjukan pelaku *Sere Api* memerlukan banyak kayu bakar sehingga masyarakat ataupun pelaku *Sere Api* perlu untuk melakukan sistem tebang pilih pada saat ingin menebang pohon. Jika pelaku *Sere Api* dan masyarakat dalam wilayah Dusun Lempang tidak menjaga sumber daya alam yang ada dilingkungannya dalam hal ini yaitu pepohonan dan hutan tempat mereka mencari kayu bakar maka akan sangat mempengaruhi keberlanjutan pertunjukan *Sere Api* karena mereka akan kesulitan untuk mendapatkan kayu bakar yang diperlukan saat melakukan pertunjukan *Sere Api*.

Selain itu, pemanfaatan sumber daya manusia dalam keberlanjutan pertunjukan ini juga sangatlah penting karena sumbangsi tenaga dari orang-orang dilingkungan Dusun Lempang dibutuhkan dalam mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan sebelum melakukan pertunjukan. Selain itu, sumber daya manusia yang ada dalam lingkungan tersebut juga kemudian bisa menjadi regenerasi dari pelaku *Sere Api* yang ada pada saat ini. Pemanfaatan sumber daya manusia juga memiliki peran untuk kemudian berkolaborasi dengan pemerintah setempat guna menyediakan hal-hal yang dibutuhkan dalam menunjang pertunjukan *Sere Api*. Pemerintah setempat memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan sebuah seni pertunjukan yang ada didaerahnya karena pertunjukan tradisional ini menjadi sebuah identitas yang melekat dalam suatu daerah sehingga menjadi sebuah pembeda dengan daerah lain.

Untuk mencapai sebuah keberlanjutan budaya dalam hal ini pertunjukan *Sere Api* maka diperlukan integritas kegiatan ekonomi,

sosial, dan lingkungan yang memadai. Aspek-aspek tersebut harus utuh dan lengkap agar bisa saling menunjang keberlanjutan pertunjukan.

4. KESIMPULAN

Pelaku *Sere Api* pada masa dulu dan saat ini bermukim di Dusun Lembang dan merupakan keturunan dari pelaku *Sere Api* sebelumnya. Lingkungan tempat tinggal pelaku *Sere Api* di daerah pegunungan yang sebagian besar wilayahnya dipenuhi dengan sawah dan kebun. Jalan pada masa dulu itu juga belum bagus tidak ada aspal ataupun beton. Kampung tempat tinggal pelaku *Sere Api* juga lumayan jauh dari pusat kota Kabupaten Barru selain itu, akses ke pasar tradisional juga lumayan jauh. Pelaku *Sere Api* pada masa itu adalah seorang kepala keluarga yang hanya berprofesi sebagai petani dan sesekali melakukan pertunjukan *Sere Api* jika ada acara *Mappadandang*. Pelaku *Sere Api* pada masa itu tidak hanya melakukan pertunjukan di daerahnya namun juga melakukan pertunjukan di luar jika di undang. Apabila mendapatkan undangan untuk melaksanakan pertunjukan di luar namun masih dalam lingkup wilayah Kabupaten Barru, pelaku *Sere Api* harus membawa beras beserta lauk-pauk untuk dikonsumsi pada saat sampai di lokasi pertunjukan, hal ini dilakukan karena dari pihak yang mengundang tidak menyediakan makanan untuk para pelaku *Sere Api*. Selain itu, untuk menuju ke lokasi tujuan pelaku *Sere Api* harus berjalan kaki beberapa kilo meter menuju jalan poros dikarenakan akses jalan dari Dusun Lembang menuju jalan poros provinsi pada saat itu tidak baik. Pada masa kini pelaku *Sere Api* telah mengalami perubahan pekerjaan pelaku pada saat ini tidak hanya berprofesi sebagai petani tetapi juga berprofesi sebagai peternak dan Kepala Dusun. Selain itu, pelaku *Sere Api* pada masa kini juga lebih diperhatikan oleh pemerintah setempat. Bentuk perhatian tersebut seperti, memberikan biaya transportasi, menyediakan kostum dan menyediakan konsumsi kepada pelaku *Sere Api* jika di undang keluar untuk melakukan pertunjukan. Kondisi wilayah tempat tinggal pelaku *Sere Api* pada masa kini tak jauh berbeda dengan kondisi wilayah pelaku *Sere Api* pada masa dulu. Suasana kampung yang asri dan suhu udara yang sejuk dengan luas

wilayah sawah yang lebih luas dari wilayah pemukiman warga. Kondisi jalan yang sudah bisa diakses oleh kendaraan roda empat menjadi suatu kondisi yang membedakannya dengan masa dulu. Kini wilayah tempat tinggal pelaku *Sere Api* sudah berkembang. Akses kendaraan untuk menuju ke jalan poros sudah banyak meskipun kondisi jalan sedang dalam perbaikan. Dan sudah ada pasar tradisional yang disediakan di Desa Gattareng.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pelaku *Sere Api*, adapun upaya-upaya tersebut seperti; memberikan patokan harga kepada orang yang mengundang agar para pelaku *Sere Api* tidak merasa dirugikan karena telah meninggalkan pekerjaannya untuk melakukan pertunjukan. Hal ini sebagai salah satu upaya dalam aspek ekonomi. Selanjutnya dalam aspek sosial, pelaku *Sere Api* juga sebagai masyarakat ikut berkontribusi dalam mempersiapkan segala hal dan memperbincangkannya dengan masyarakat lainnya untuk mencapai kesepakatan bersama terkait dengan pelaksanaan pertunjukan. Dalam aspek lingkungan, pelaku *Sere Api* telah mengusulkan kepada pemerintah setempat untuk diadakannya gedung tempat latihan yang nantinya digunakan untuk melatih generasi pelaku *Sere Api* sehingga pertunjukan *Sere Api* tetap ada dan berlanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti, Novi. (2007). *Penari Gandrung Dan Gerak Sosial*. Depok: Desantara.
- Cavalli-Sforza, L.L. (1966). *Population Structure and Human Evolution*. P. Roy. Soc. B- *Biol. Sci.* 164 (1): 362-379.
- Duxbury, N & Gillette, E. (2007). *Culture As A Key Dimension Of Sustainability : Exploring Concepts, Themes, And Models*. New York: Centre of expertise on culture and communities (CECC).
- Haryati, T. 1999. *Keberadaan Tari Pentul Melikan Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi, Jawa Timur*. SKRIPSI S1 JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI, FAKULTAS BAHASA DAN SENI, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA.
- Jamilah, J. & Saenal, S. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tari Padduppa pada Masyarakat Bugis*. Seminar Nasional

- Kearifan Lokal dalam Pendidikan.
Lathief, H dan Sumiani. (2000). *Tari Daerah Bugis (Tinjauan dalam bentuk dan fungsi)*. Jakarta. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Manggau, A., & Sayidiman, S. (2019). Royong Sebagai Bentuk Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 9(2), 123-133.
<https://doi.org/10.21067/jip.v9i2.3740>.
- Mansyur P, S. (2015). *Bentuk, Fungsi, Dan Makna Pertunjukan Sere Api Di Desa Gattareng Kabupaten Barru Sulawesi Selatan*. Doctoral dissertation, INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA.
- Prusdianto. (2012). Seni Pertunjukan Teater Asera Berdasarkan Mitos To Balo, Suku Bentong Sulawesi Selatan. *Resital*. 13 (1). 22-30.
<https://doi.org/10.24821/resital.v13i1.498>
- Ramli, A., & Suminto, S. (2018). Kondobuleng Folk Theater: Representation of Socio-cultural Identity of Bugis-Makassar Coastal Communities. *The Journal of Educational Development*, 6(3), 302-311.
- Syahrir, N. (2015). *Seni Tradisional Sulawesi Selatan*. De La Macca.